



STUDI KOMPERATIF ANTARA METODE PIJAT OKSITOSIN DENGAN DAUN KATUK DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI TAHUN 2025

Nur Ismi Wahyuni¹, Ayu Deska Sari², Kurniya Wati³, Okky Diah Wulandari⁴, Defiana Aprilia⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
chimmyazure@gmail.com

Abstrak

Upaya peningkatan produksi ASI dapat dilakukan melalui intervensi nonfarmakologis, salah satunya dengan pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk. Pijat oksitosin dapat merangsang refleksi let down sehingga membantu pengeluaran ASI, sedangkan daun katuk mengandung senyawa laktagogum yang dipercaya meningkatkan sekresi ASI. Tujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu tahun 2025. Metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control two group*. Sampel berjumlah 120 ibu menyusui dengan produksi ASI rendah, dibagi menjadi dua kelompok: 60 responden pijat oksitosin dan 60 responden konsumsi daun katuk. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney. Hasil pada kelompok daun katuk, produksi ASI meningkat dari kategori cukup (55%) menjadi banyak (83,3%), sedangkan pada kelompok pijat oksitosin meningkat dari cukup (55%) menjadi banyak (75%). Uji Wilcoxon menunjukkan kedua intervensi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI ($p = 0,000 < 0,05$). Uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua metode ($p = 0,144 > 0,05$). Kesimpulan dan saran pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk sama-sama efektif meningkatkan produksi ASI dan dapat dijadikan alternatif terapi nonfarmakologis bagi ibu menyusui dengan produksi ASI rendah.

Kata Kunci: *Pijat Oksitosin, Daun Katuk, Produksi ASI*

Abstract

Efforts to increase breast milk production can be carried out through non-pharmacological interventions, such as oxytocin massage and katuk leaf (*Sauropus androgynus*) consumption. Oxytocin massage stimulates the let-down reflex to facilitate milk release, while katuk leaves contain lactagogue compounds that are believed to enhance milk secretion. Objective to compare the effectiveness of oxytocin massage and katuk leaf consumption in increasing breast milk production among breastfeeding mothers in 2025. Methods this study employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest control two group. A total of 120 breastfeeding mothers with low milk production were recruited and divided into two groups: 60 respondents received oxytocin massage and 60 respondents consumed katuk leaves. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann-Whitney test. Results in the katuk leaf group, breast milk production increased from the "sufficient" category (55%) to "abundant" (83.3%), while in the oxytocin massage group, it increased from "sufficient" (55%) to "abundant" (75%). The Wilcoxon test showed that both interventions had a significant effect on increasing breast milk production ($p = 0.000 < 0.05$). The Mann-Whitney test revealed no significant difference between the two methods ($p = 0.144 > 0.05$). Conclusion and suggestions both oxytocin massage and katuk leaf consumption are effective in increasing breast milk production and can be recommended as non-pharmacological alternatives for breastfeeding mothers with low milk supply.

Keywords: *Oxytocin Massage, Katuk Leaves, Breast Milk Production*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : chimmyazure@gmail.com

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) adalah nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung air, karbohidrat (laktosa dan oligosakarida), protein dengan antibodi, serta lemak kaya DHA dan ARA yang mendukung pertumbuhan otak dan penglihatan. Selain itu, ASI dilengkapi vitamin, mineral, sel hidup, serta hormon dan faktor bioaktif yang menjaga daya tahan tubuh dan mengatur metabolisme. Dengan kandungan lengkap ini, ASI berfungsi sekaligus sebagai makanan dan perlindungan alami bagi bayi. (Dewi Ciselia, n.d.)

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) selama 6 bulan pertama kehidupan bayi merupakan upaya terbaik untuk memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi sekaligus melindunginya dari berbagai penyakit. Eksklusif berarti bayi hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat atau vitamin sesuai anjuran tenaga kesehatan. ASI eksklusif sangat penting karena mengandung nutrisi lengkap, antibodi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta faktor bioaktif yang mendukung perkembangan otak, pencernaan, dan pertumbuhan bayi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta menjadi dasar penting bagi kesehatan dan tumbuh kembang optimal pada masa selanjutnya. Selain itu ASI mengandung zat gizi yang sangat berkualitas dalam jumlah cukup yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan sel dan saraf otak di masa emas 6 bulan pertama. Selain itu ASI Eksklusif mampu meningkatkan *Bounding* antara ibu dan bayi (Sudargo dkk., 2023)

Skorcard di tahun 2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mendukung pemberian ASI. Secara global tingkat pemberian ASI eksklusif telah meningkat sebesar 10% selama dekade terakhir dan mencapai 48%. Menyusui dapat mendukung sistem kekebalan bayi, namun terlepas dari semua manfaatnya, kurang dari 1 dari 2 (48%) bayi usia 0-5 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif. (UNICEF, 2025)

Sepanjang tahun 2023, tingkat ketercapaian pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi yang baru lahir secara nasional dilaporkan berada pada angka 86,6%. Di antara seluruh wilayah, Papua Pegunungan menempati posisi paling tinggi dengan pencapaian penuh (100%), sementara di sisi lain Provinsi Bali justru menunjukkan capaian terendah yakni 66,5%. Adapun untuk cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan, persentasenya tercatat 63% secara nasional. Dari sebaran data tersebut, Provinsi Nusa Tenggara Barat muncul sebagai wilayah dengan capaian tertinggi, yaitu 81,1%, sedangkan Provinsi Papua Barat berada di titik paling rendah dengan hanya 10,9%. Jika dicermati lebih lanjut, masih terdapat 14 provinsi yang belum dapat menyentuh target sebagaimana ditetapkan pada tahun tersebut, sehingga memunculkan kebutuhan akan upaya pendampingan serta dukungan yang lebih terarah dan intensif agar cakupan yang dimaksud bisa terdorong meningkat. (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Pencapaian target pemberian ASI kerap kali menghadapi hambatan, salah satunya berkaitan

dengan kondisi aliran ASI yang tidak selalu berlangsung lancar. Situasi tidak lancarnya ASI ini sendiri ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari keterlibatan beragam faktor, di mana salah satunya bersumber pada aspek hormonal. Pada tataran ini, hormon prolaktin dipandang sebagai unsur yang sangat menentukan dalam proses produksi ASI, sementara hormon oksitosin memiliki peran dominan dalam memengaruhi mekanisme pengeluarnya. Produksi hormon prolaktin tidak dapat dilepaskan dari kecukupan nutrisi yang diterima ibu; semakin baik asupan gizi yang terpenuhi, maka potensi peningkatan volume ASI yang dihasilkan juga lebih besar. Berbeda halnya dengan hormon oksitosin yang kehadirannya amat rentan terhadap dinamika perasaan serta kondisi emosional ibu. Apabila faktor emosional tersebut muncul dalam intensitas yang kuat, baik berupa tekanan maupun kegelisahan, maka hal itu justru berpeluang besar menahan bahkan menurunkan kelancaran proses produksi maupun pengeluaran ASI itu sendiri.

Pijat oksitosin adalah tindakan pijat dengan sedikit penekanan yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang dapat merangsang hipofise anterior untuk merangsang hipofise posterior sehingga ibu merasa lebih rileks serta melancarkan aliran syaraf serta saluran pengeluaran ASI (Junaida Rahmi dkk., 2024).

Daun katuk (*sauropus androgynus*) adalah salah satu tanaman yang dikenal efektif dalam meningkatkan produksi ASI. Daun katuk mengandung vitamin A, C, E, serta mineral seperti kalsium dan zat besi yang aman dikonsumsi dan memiliki efek samping minimal, menjadikannya pilihan yang baik untuk ibu menyusui (Pratama dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk (2023), tentang Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum menunjukkan hasil statistik didapatkan p value 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya intervensi pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan jumlah produksi ASI (Fitria & Retmiyanti, 2021).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pebrianthy dkk (2023), tentang pengaruh pemberian rebusan katuk (*sauropus androgynus*) terhadap produksi ASI pada ibu post partum, didapatkan hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada pengaruh pemberian rebusan katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum. (Pebrianthy dkk., 2023)

Berdasarkan data yang tercantum dalam Profil Kesehatan Sumatera Selatan tahun 2024, diketahui bahwa pada tahun 2023 cakupan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah Sumatera Selatan mencapai angka 88,6%. Angka ini memperlihatkan adanya penurunan bila dibandingkan dengan capaian pada tahun 2022 yang sebelumnya berada di level 94,8%. Dari sebaran capaian antarwilayah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menempati posisi tertinggi dengan angka 102,8%, sedangkan Kota Lubuk Linggau justru berada di titik terendah dengan 64,5%. Sementara itu, untuk cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di provinsi yang sama pada tahun 2023 tercatat sebesar 68,9%, yang bila dipandang secara

perbandingan menunjukkan adanya sedikit peningkatan dari tahun 2022 yang juga dilaporkan sebesar 68,9%. Dalam hal ini, Kota Palembang muncul sebagai wilayah dengan persentase tertinggi, yakni 84,4%, sedangkan Kota Prabumulih berada pada posisi paling rendah dengan capaian hanya 39,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2024)

Masih banyaknya cakupan dalam pemberian ASI eksklusif yang rendah oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Komperatif Antara Metode Pijat Oksitosin dengan Daun Katuk dalam Meningkatkan Produksi ASI”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi experimental desain pretest-posttest control two group, yang dilakukan pada bulan Juni–Agustus 2025 di PMB Sulami Desa Talang Pangeran, TPMB Tiara Pratiwi Palembang, TPMB Septa Anggraini, dan Puskesmas Pirsus Senabing Kecamatan Lahat.

Penelitian melibatkan 120 ibu menyusui usia 0–6 bulan dengan produksi ASI rendah, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 60 responden diberi intervensi pijat oksitosin dan 60 responden diberi intervensi konsumsi daun katuk. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin dan daun katuk, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan produksi ASI. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi responden sebelum dan sesudah intervensi, dengan prosedur meliputi pemberian informed consent, pembagian kelompok, pelaksanaan pijat oksitosin dua kali sehari selama dua hari berturut-turut, konsumsi daun katuk dua mangkuk per hari selama tujuh hari, serta pengisian kuesioner pasca intervensi untuk kemudian dianalisis dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengeluaran ASI Pada Kelompok Daun Katuk dan Pijat Oksitosin

Pengeluaran ASI	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Kelompok Daun Katuk		
Sebelum		
ASI Kurang	27	45
ASI Cukup	33	55
ASI Banyak	0	0
Total	60	100
Setelah		
ASI Kurang	0	0
ASI Cukup	10	16,7
ASI Banyak	50	83,3
Total	60	100
Kelompok Pijat Oksitosin		
Sebelum		
ASI Kurang	27	45
ASI Cukup	33	55
ASI Banyak	0	0
Total	60	100
Setelah		
ASI Kurang	0	0
ASI Cukup	15	25
ASI Banyak	45	75
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas frekuensi pengeluaran ASI pada kelompok daun katuk sebelum diberikan intervensi adalah ASI cukup yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan setelah diberikan intervensi adalah ASI banyak yaitu 50 orang (83,3%). Pada kelompok pijat oksitosin diketahui bahwa mayoritas frekuensi

pengeluaran ASI sebelum diberikan intervensi adalah ASI cukup yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan setelah diberikan intervensi adalah ASI banyak yaitu 45 orang (75%).

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov - smirnov			Shapiro - wilk		
		statistik	df	sig.	statistik	df	sig.
Kelompok Daun Katuk	Sebelum	0.213	60	0.000	0.920	60	0.001
	Setelah	0.193	60	0.000	0.877	60	0.000
Kelompok Pijat Oksitosin	Sebelum	0.173	60	0.000	0.937	60	0.004
	Setelah	0.196	60	0.000	0.899	60	0.000

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil nilai kolmogorov - smirnov kelompok daun katuk sebelum intervensi sebesar 0,000 dan setelah intervensi 0,000. Kelompok pijat oksitosin memperoleh nilai kolmogorov – smirnov sebelum intervensi sebesar 0,000 dan setelah intervensi sebesar 0,000. Karena semua nilai signifikansi normalitas kedua kelompok < 0,05 maka dapat

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pijat Oksitosin

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test	
Z- sebelum dan sesudah intervensi	-6.800 ^b
Asymp Sig (2- tailed)	0.000

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang secara statistik berada di bawah batas ketentuan signifikansi 0,05. Dengan demikian, kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa perbedaan yang muncul antara skor pada saat *pre-test* dan *post-test* bukanlah semata-mata disebabkan oleh kebetulan, melainkan mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Daun Katuk

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test	
Z- sebelum dan sesudah intervensi	-6.818 ^b
Asymp Sig (2- tailed)	0.000

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Angka tersebut jelas berada di bawah ambang batas taraf signifikansi 0,05 yang umum digunakan dalam pengujian statistik. Dengan demikian, kondisi ini memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya perbedaan dapat ditolak, sehingga dapat ditegaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney Perbandingan Efektivitas Pijat Oksitosin dan Daun Katuk Terhadap Peningkatan Produksi ASI

Kelompok	N	Mean	z	Asymp. Sig (2 – Talled)
Kelompok Daun Katuk	60	64.97	-1.462	0.144
Kelompok Pijat Oksitosin	60	56.03		

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, hasil pengujian statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,144. Nilai ini, jika dibandingkan dengan batas taraf signifikansi konvensional yang ditetapkan pada 0,05, tampak lebih besar. Kondisi tersebut memberikan implikasi bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan frekuensi pemberian ASI antara kelompok yang mendapatkan intervensi daun katuk dan kelompok yang memperoleh pijat oksitosin tidak mencapai tingkat signifikansi secara statistik. Dengan kata lain, kedua bentuk intervensi tersebut, dalam konteks penelitian ini, tidak memperlihatkan adanya perbedaan nyata dalam memengaruhi frekuensi pemberian ASI.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat produksi ASI apabila dibandingkan antara kondisi

disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal maka uji hipotesis akan dilanjutkan dengan menggunakan *statistic nonparametik* yaitu uji *Wilcoxon Rank Test*.

Hasil Analisis Bivariat
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pijat Oksitosin

secara statistik. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa intervensi berupa pemberian daun katuk dapat dipandang memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap perubahan yang terjadi, khususnya dalam konteks peningkatan maupun pengaruh terhadap proses produksi ASI.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Daun Katuk

statistik antara hasil pengukuran pada saat *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan yang signifikan ini sekaligus mengindikasikan bahwa intervensi berupa pijat oksitosin tidak hanya memberikan efek sesaat, melainkan benar-benar berperan dalam memunculkan perubahan yang dapat diamati, khususnya terkait dengan peningkatan maupun pengaruh terhadap proses produksi ASI.

Hasil Uji Mann Whitney

sebelum dan sesudah diberikan intervensi, baik pada kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa pijat oksitosin maupun pada kelompok yang memperoleh intervensi berupa pemberian daun katuk. Hasil pengujian statistik melalui **Wilcoxon Signed Rank Test** menunjukkan bahwa pada kelompok pijat oksitosin diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas taraf signifikansi 0,05. Hal ini secara statistik dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh dapat ditolak, sehingga dapat ditegaskan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan produksi ASI. Pola serupa juga teridentifikasi pada kelompok intervensi daun katuk, di mana diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pemberian daun katuk juga berperan signifikan dalam meningkatkan produksi ASI. Dengan demikian, kedua bentuk intervensi tersebut, baik stimulasi melalui pijat oksitosin maupun suplementasi melalui konsumsi daun katuk, sama-sama terbukti memiliki kontribusi yang relevan

terhadap perbaikan produksi ASI pada ibu menyusui.

Untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan tingkat efektivitas antara kedua bentuk intervensi yang diteliti, dilakukanlah analisis komparatif dengan menggunakan uji Mann-Whitney sebagai salah satu pendekatan statistik non-parametrik yang relevan. Dari hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,144. Nilai ini, karena berada di atas batas konvensional taraf signifikansi sebesar 0,05, memberikan dasar interpretasi bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara intervensi pijat oksitosin dan pemberian daun katuk dalam kaitannya dengan peningkatan produksi ASI. Dengan kata lain, walaupun keduanya merupakan metode yang berbeda satu berbasis stimulasi hormonal melalui pijat, dan yang lain berbasis dukungan nutrisi melalui konsumsi herbal hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat efektivitas yang relatif setara. Oleh sebab itu, baik pijat oksitosin maupun pemberian daun katuk dapat dipandang sebagai pilihan intervensi nonfarmakologis yang sama-sama layak untuk dipertimbangkan serta diterapkan dalam mendukung ibu menyusui guna mengoptimalkan produksi ASI.

Secara teori, pijat oksitosin bekerja dengan merangsang hipotalamus untuk mengaktifkan hipofisis posterior sehingga melepaskan hormon oksitosin. Hormon ini akan mengaktifasi sel mioepitel di alveoli payudara, menimbulkan kontraksi, dan mendorong ASI keluar melalui duktus laktiferus (refleks let-down). Mekanisme ini didukung oleh penelitian Rahayu (2016) dan Walyani & Purwoastuti (2015), serta penelitian Fitria (2021) dan Arniyanti (2020) yang membuktikan efektivitas pijat oksitosin dalam memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, pijat oksitosin juga memberikan efek psikologis positif, seperti menurunkan stres dan kecemasan serta meningkatkan rasa percaya diri, yang berperan penting dalam menjaga kestabilan hormon oksitosin.

Sementara itu, peningkatan produksi ASI pada kelompok daun katuk dapat dijelaskan melalui kandungan fitokimia yang dimilikinya, antara lain alkaloid papaverine, flavonoid, saponin, tanin, serta vitamin A, C, dan E. Senyawa-senyawa ini berperan dalam meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon utama yang merangsang alveolus payudara untuk memproduksi ASI. Daun katuk juga mengandung galaktagog, yaitu zat yang secara spesifik mampu merangsang produksi ASI. Penelitian Pujiastuti (2023) serta Pebrianthy dkk. (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa konsumsi daun katuk efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

Meskipun hasil statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, data deskriptif memperlihatkan bahwa kelompok daun katuk memiliki persentase peningkatan produksi ASI yang lebih tinggi (83,3%) dibandingkan kelompok pijat oksitosin (75%). Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh durasi intervensi, di mana daun katuk diberikan selama tujuh hari, sedangkan pijat oksitosin hanya dilakukan selama dua hari. Hal ini

menunjukkan bahwa daun katuk memiliki potensi lebih besar dalam merangsang volume produksi ASI, sedangkan pijat oksitosin unggul dalam memberikan kenyamanan psikologis.

Menurut peneliti, kedua intervensi ini sama-sama layak untuk diterapkan pada ibu menyusui karena bersifat alami, aman, dan mudah dilakukan. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan bantuan suami atau tenaga kesehatan, sedangkan daun katuk dapat dikonsumsi sebagai bagian dari pola makan sehari-hari. Keduanya dapat digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan untuk hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan produksi ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Distribusi frekuensi pengeluaran ASI pada kelompok pijat oksitosin dan daun katuk didapatkan mayoritas frekuensi pengeluaran ASI pada kelompok daun katuk sebelum diberikan intervensi adalah ASI cukup yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan setelah diberikan intervensi adalah ASI banyak yaitu 50 orang (83,3%). Pada kelompok pijat oksitosin diketahui bahwa mayoritas frekuensi pengeluaran ASI sebelum diberikan intervensi adalah ASI cukup yaitu sebanyak 33 orang (55%) dan setelah diberikan intervensi adalah ASI banyak yaitu 45 orang (75%).
2. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok intervensi pijat oksitosin dan daun katuk, diketahui nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ Ini menunjukkan bahwa setelah dilakukannya intervensi baik pijat oksitosin maupun daun katuk memberikan pengaruh dalam meningkatkan produksi ASI.

Dari uji Mann-Whitney dapat disimpulkan tidak ada perbedaan produksi ASI pada kedua kelompok intervensi, dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,144 > 0,05$. Hal ini menunjukkan walaupun tidak ada intervensi yang lebih unggul, kedua intervensi tersebut sama-sama efektif dan dapat diterapkan sebagai upaya terapi nonfarmakologis dalam meningkatkan produksi ASI.

SARAN

Bagi ibu postpartum

Diharapkan ibu postpartum dapat menerapkan terapi nonfarmakologis seperti pijat oksitosin dan mengkonsumsi daun katuk yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ASI.

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pembelajaran kebidanan, khususnya mata kuliah yang berkaitan dengan manajemen laktasi. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat memiliki wawasan yang lebih luas mengenai terapi nonfarmakologis yang mendukung pemberian ASI.

Bagi Praktik Bidan

Diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat bidan terapkan di dalam praktik

sehari – hari dengan memberikan edukasi kepada ibu nifas mengenai manfaat pijat oksitosin dan daun katuk dalam meningkatkan produksi ASI. Selain itu, bidan dapat menghubungkan intervensi ini sebagai bagian asuhan kebidanan ibu post partum.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau melakukan intervensi dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Selain itu, peneliti dapat menambahkan variabel yang bervariasi seperti dukungan keluarga, tingkat stress, dan juga kesiapan ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Ciselia, S. S. T. M. K. E. A. S. S. T. M. K. P. A. (n.d.). *MENGENAL ASI*. Penerbit Adab.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2023*.
- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1325>
- Junaida Rahmi, S. S. T. M. K., Annisa Amalia Hanifa, M. T. K., Yollin Noviana Sari, S. T. K. M. K., & Ikada Septi Arimurti, S. K. B. M. K. M. (2024). *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui*. Kaizen Media Publishing.
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pebrianthy, L., Nasution, Z., & Saragih, S. (2023). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(1), 149–154. <https://doi.org/10.51933/health.v8i1.1038>
- Pratama, R. M. K., Handayani, A. M., Andriani, L., Yunus, A., & Novika, R. G. H. (2024). *Edukasi Emotional Demonstration pada Ibu Menyusui*. Penerbit NEM.
- Retnaningdiah, D., & Fatmawati, V. (2022). *Kursi Oksitosin Ibu Menyusui (Korsimu)*. Deepublish.
- Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., & Press, U. G. M. (2023). *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*. Gadjah Mada University Press.
- UNICEF. (2025). *Breastfeeding*. UNICEF.